

## UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR

Windila Santoso<sup>1</sup>, Betty Mauli Rosa Bustam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>1</sup>[windila05@gmail.com](mailto:windila05@gmail.com), <sup>2</sup>[betty.rosa@bsa.uad.ac.id](mailto:betty.rosa@bsa.uad.ac.id)

### Abstract

*This research was conducted on the basis of problems with the cultivation of values in religious moderation in primary schools. The researcher took the initiative to find data on how Islamic Religious Education (IRE) teachers are trying to instill moderation values in students. In this study, the researcher used a qualitative research method with data collection techniques in the form of interviews and documentation. The research subjects in this study are all elements in SDN Potrojayan 3. Where the results of this research are in the form of IRE teachers' efforts in instilling religious moderation values, IRE teachers do several things, namely, providing good examples or models in attitudes, during teaching and learning activities in the classroom, when creating habituation programs, making wall magazines, and in informing and providing understanding about the importance of maintaining tolerance.*

**Keywords:** *IRE Teachers, Religious Moderation Values, Primary Schools*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan terhadap penanaman nilai-nilai dalam moderasi beragama di sekolah dasar. Peneliti berinisiatif mencari data tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moderasi pada siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang ada di SDN Potrojayan 3. Dimana hasil penelitian ini berupa upaya guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI melakukan beberapa hal yakni, memberikan keteladanan atau contoh yang baik dalam bersikap, pada saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas, pada saat membuat program pembiasaan, membuat majalah dinding, serta dalam menginformasikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga toleransi.

**Kata kunci:** Guru PAI, Nilai-nilai moderasi beragama, Sekolah Dasar

## A. PENDAHULUAN (1.5 line spacing)

Moderasi beragama merupakan kunci untuk membangun toleransi dan keharmonisan pada tingkat lokal, nasional, dan global. Menolak ekstremisme maupun liberalisme dalam beragama dan memilih moderasi merupakan kunci keseimbangan, melestarikan peradaban, dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, seluruh umat beragama bisa saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara harmonis. Dalam khlayak masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin merupakan sebuah kebutuhan dan bukan pilihan<sup>1</sup>.

Dalam program pendidikan agama Islam, pendidikan moderasi beragama adalah prioritas utama. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, yang disahkan oleh Kementerian Agama dinyatakan melalui peraturan menteri agama nomor 14 tahun 2020. Pendidikan moderasi beragama yang terdapat pada kurikulum PAI tingkat SD sangat penting karena bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai integritas,

solidaritas, dan tenggang rasa, dan termasuk bagian penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang rahmatan lil 'Alamin<sup>2</sup>.

Di Indonesia sendiri banyak siswa yang ditemukan terpapar paham radikalisme, salah satunya di kota Bandung. Wali kota Bandung mengatakan, sekitar 600 siswa yang bersekolah di jenjang SD maupun SMP dikota Bandung, Jawa Barat yang terpapar paham radikalisme. Data tersebut ia dapatkan dari pihak kepolisian kota Bandung<sup>3</sup>. Oleh karena itu, Pengenalan dan pemeliharaan konsep moderasi serta nilai-nilai yang dikandungnya harus diperkenalkan sejak usia dini, khususnya pada anak Sekolah Dasar guna mewujudkan generasi yang sehat secara intelektual dan moderat dalam menyikapi munculnya ide-ide radikal dan tindakan ekstremisme agama dalam masyarakat yang beragam dan multikultural; Parahnya lagi, jika hal ini tidak dilakukan maka anak-anak tersebut akan mudah terhasut sehingga mengimbas buruk bagi persatuan bangsa

---

<sup>1</sup> Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323-48 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>.

<sup>2</sup> Maryani, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal', *Kemenag*, 2021 <<https://kemenag.go.id/nasional/penguatan->

[moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekankan-tiga-hal-82sati](https://www.kemenag.go.id/nasional/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekankan-tiga-hal-82sati)> [accessed 19 April 2024].

<sup>3</sup> Safir Makki, 'Wali Kota Bandung Sebut Siswa SD Turut Terpapar Radikalisme', *CNNIndonesia* (Jakarta, 2019) <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191029142528-20-443810/wali-kota-bandung-sebut-siswa-sd-turut-terpapar-radikalisme>> [accessed 19 April 2024].

Indonesia, serta perkembangan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.<sup>4</sup>

Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Hal-hal yang dianggap menyenangkan akan terus dilakukan meskipun itu perilaku yang menyimpang. Misalnya saja konten-konten “prank” yang dianggap lucu dan menyenangkan dan dilontarkan kepada teman-temannya yang tanpa sadar itu dapat merugikan orang lain. Perilaku yang berlebihan atau ekstrem jika dibiarkan begitu saja pada anak sekolah dasar, ditakutkan paham radikalisme akan mendarah daging sampai mereka dewasa. Oleh karena itu maka pentingnya mencegah paham radikalisme dimulai pada usia sekolah dasar yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter<sup>5</sup>.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat bahwa guru pendidikan agama islam mempunyai peranan yang sangat krusial dalam mendorong, membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi

terkait akan toleransi antar umat beragama dikalangan peserta didik. Tujuannya guna mereka memahami dan tidak menyimpang dari sikap anarkis serta saling menghormati antar sesama pemeluk agama<sup>6</sup>. Guru pendidikan agama berperan sebagai fasilitator, pengajar, dan teman sejawat dalam proses pembelajaran agama. Ia harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, terbuka, dan menarik dimana siswa dapat mengeksplorai agama yang berbeda. Guru pendidikan agama juga mempunyai tugas untuk menyampaikan kepada siswa pentingnya mengakui nilai-nilai universal agama dan menyampaikan kepada mereka betapa krusialnya menghormati keberagaman agama<sup>7</sup>.

Ada tiga jenis metode yang sebaiknya digunakan guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Pertama: memahami. Siswa diajarkan untuk memahami maksud dan tujuan nilai-nilai yang dipelajari. Pemahaman merupakan titik tolak perubahan perilaku, karena tanpa memahami makna

<sup>4</sup> Zulkipli Lessy and others, ‘Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar’, *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.02 (2022), 137–48 <<https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>>.

<sup>5</sup> Restu Yulia Hidayatul Umah, Wilis Werdiningsih, and Yulia Angraini, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar’, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6.1 (2022), 818–25 <<https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.424>>.

<sup>6</sup> Gilang Ardela Mubarak and Eneng Muslihah, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama’, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2022), 115–30 <<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>>.

<sup>7</sup> Neti Lastri, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Moderasi Beragama Siswa: Perspektif Siswa Dan Guru Beragama Siswa . Mereka Memiliki Tanggung Jawab Untuk Mengajar Siswa Mengenai’, 3 (2023).

nilai-nilai karakter, seseorang tidak dapat mencapai tujuan dari nilai-nilai yang dipelajari. Kedua, pengulangan atau kebiasaan. Guru mengenalkan siswa pada penerapan nilai-nilai tertentu dalam pengambilan keputusan. Ketiga, teladan. Mengajarkan dengan memberi contoh akan menciptakan kepercayaan siswa terhadap guru, dan kepercayaan merupakan landasan pertama bagi penerimaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru<sup>8</sup>.

Thomas menjelaskan, moderasi dalam beragama dapat terlihat melalui 4 ciri antara lain komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleransi terhadap sesama, prinsip penolakan terhadap tindakan anti kekerasan baik secara fisik maupun verbal, serta menghargai tradisi lokal dan budaya masyarakat Indonesia yang sangat berwarna warni<sup>9</sup>.

Pra riset yang dilakukan oleh peneliti yakni masih ditemukan beberapa siswa yang intoleran terhadap temannya yang memiliki perbedaan dalam mengutarakan pendapat didalam kelas dan juga terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan mengolok-olok teman. Hal tersebut yang yang menarik

ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana upaya yang harus dikerjakan bagi guru PAI ketika mengelaborasi sikap moderasi siswa tersebut.

Pada kajian terdahulu yang dilakukan oleh Ali Makrus, dkk dalam Artikel jurnalnya pernah meneliti tentang penanaman nilai moderasi beragama pada karakter peserta didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai moderasi dapat dilakukan melalui sikap nasionalisme, nilai toleransi, penanganan permasalahan bullying, serta menginternalisasi sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Kemudian Neti Lastari dalam artikel jurnalnya tentang peran guru pendidikan agama dalam membentuk moderasi beragama siswa, dengan fokus pada perspektif siswa dan guru. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama mempunyai pengaruh yang relevan guna membangun interpretasi siswa perihal agama, pandangan siswa akan penganut agama lain, dan kepandaian siswa tatkala menciptakan interaksi harmonis terhadap pemeluk agama lain. Selanjutnya

---

<sup>8</sup> Mohamad Syarf Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022).

<sup>9</sup> Fitria Nova Rita and Iswantir Iswantir, 'Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama

Di SMP N 29 Sijunjung', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2.1 (2022), 493–503 <<https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>>.

penelitian yang dilakukan oleh Silfia Dewi, M Afif Zamroni dan Aris Adi Leksono mengenai Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan terbentuknya sikap moderasi beragama tergantung pada tiga faktor, yaitu proses pembelajaran di sekolah, hubungan sekolah, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sekitar..

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi pemikiran ilmiah terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini tidak lain memiliki tujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN Potrojayan 3 Prambanan Sleman.

### **Metode penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell, J.W penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dimaksudkan untuk memahami suatu masalah yang dialami manusia ataupun kejadian sosial yang digambarkan secara komprehensif dan dapat

dimengerti menggunakan kata-kata, menyampaikan pandangan secara terperinci yang diambil dari sumber informasi, disajikan dalam latar atau setting yang alamiah/natural<sup>10</sup>.

Dalam penelitian ini, terfokus pada upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar dengan studi kasus yang terjadi di SD Negeri Potrojayan 3 Prambanan Sleman. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Moderasi Beragama**

Secara bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa Inggris yakni *moderation* yang berarti moderasi “the quality of being moderate”, freedom from excess (quality being moderate free from excessive).”moderasi yang didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “pengurangan kekerasan“ dan “penghindaran ekstrimisme”. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap dalam

---

<sup>10</sup> M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Reserch and*

*Development (Rn D)* (Kaloka: Yayasan pondok pesantren al mawaddah warrahmah kaloka, 2020).

beragama yang tidak ekstrim, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi<sup>11</sup>.

Secara terminologis, menurut Ma'rif Amin, kata "*wasatan*" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berlawanan atau bertentangan: ruh (*ruhiyyah*) dengan materi (*maddiyah*), yang individual (*fardiyyah*) dengan kolektivitasnya (*jama'iyyah*), yang kontekstual dengan tekstualnya, yang konstan (*sabat*) dengan perubahannya (*tagayyur*)<sup>12</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari moderasi itu bahkan terus kita lakukan untuk mengambil jalan tengah, apalagi kalau kita mengartikan moderasi itu sebagai kualitas melakukan sesuatu di dalam batas-batas yang rasional. Jadi kalau ingin berbuat bijak sudah tentu mengambil jalan tengah, bahkan bukan hanya kebijakan, seperti kebaikan. Jadi semua nilai-nilai yang baik adalah jalan tengah karena itu dalam kehidupan sehari-hari misalnya kita melakukan moderasi di dalam makan. Makan itu mestinya memang sesuai dengan kita dalam batas-batas

rasionalnya. Misalnya moderasi dalam keberanian antara pegecu dan ceroboh<sup>13</sup>.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ  
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*wa kadzâlîka ja'alnâkum ummataw  
wasathal litakûnû syuhadâ'a 'alan-nâsi wa  
yakûnar-rasûlu 'alaikum syahîdâ, wa mâ  
ja'alnal-qiblatallâtî kunta 'alaihâ illâ  
lina'lama may yattabi'ur-rasûla mim may  
yangqalibu 'alâ 'aqibaîh, wa ing kânat  
lakabîratan illâ 'alalladzîna hadallâh, wa mâ  
kânallâhu liyudlî'a îmânakum, innallâha  
bin-nâsi lara'ûfur rahîm*

Artinya “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas

<sup>11</sup> Uus Uswatusolihah and Dedy Riyadin Saputro, *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Penyuluh Agama Islam* (Bayumas: Wawasan Ilmu, 2024).

<sup>12</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas*

*Dan Intelektualitas*, 9.2 (2021), 263 <<https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>>.

<sup>13</sup> Ririn Kamilatul Fariyah, Denna Ritonga, and Masykur, *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Indonesia: GUEPEDIA, 2021).

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Kata *al-Wasath* didalam ayat tersebut, bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa *sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah*. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, demikian pula dalam bertindak dalam perbedaan, baik perbedaan agama maupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala

dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis<sup>14</sup>.

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang diharapkan tidak bersikap ekstrem serta tidak pula bersikap berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agama masing-masing. Adapun orang yang mempraktekkannya disebut dengan moderat. Moderasi Islam merupakan sebuah pemahaman Islam yang moderat tentu dengan gagasan yang dimiliki dapat menentang segala bentuk dari sikap kekerasan, berusaha melawan sikap fanatisme, sikap ekstrimisme, menolak segala bentuk intimidasi, dan juga terorisme<sup>15</sup>.

Moderasi beragama menjadi paradigma dan langkah strategis untuk menguatkan karakter Islam yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Hak-hak mendasar yang melekat pada diri manusia perlu ditegakkan, dengan tanpa membedakan agama, suku, ras, golongan, dan jenis kelamin. Moderasi beragama akan menghargai. Moderasi beragama menghargai kearifan lokal dan identitas bangsa. Meyakini faham keagamaan yang benar dan menghormati

---

<sup>14</sup> Sutrisno.

<sup>15</sup> Farihah, Ritonga, and Masykur.

faham keagamaan orang lain yang berbeda merupakan komitmen dari moderasi beragama dengan menghindari isu-isu yang tidak produktif, apalagi menjadikan perilaku dan faham keagamaannya yang membuat “sesak nafas” bagi penganutnya<sup>16</sup>.

Quraish shihab dalam bukunya menyampaikan bahwasanya ciri-ciri wasathiyah secara singkat dapat dirangkum dalam ajaran islam pada tiga hal pokok<sup>17</sup>.

1. Akidah/ iman/ kepercayaan.
2. Syariah/ pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non ritual.
3. Budi pekerti.

Dalam kaitan ini, moderasi beragama ditandai dengan 4 (empat) hal yang berlaku pada agama berbangsa dan bernegara. Empat ciri moderasi beragama adalah: <sup>18</sup>;

Pertama, soal konteks berbangsa dan bernegara, penerimaan penuh terhadap Pancasila sebagai bagian dasar negara tanpa ragu. Pancasila yang menjadi dasar negara merupakan konsensus akhir yang harus dihormati dan ditaati bagi Indonesia dan seluruh warga negara Indonesia. Pancasila

bentuk upaya untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki berbagai keanekaragaman.

Kedua, dalam konteks beragama, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan khususnya kekerasan yang dibalut dengan simbol-simbol agama. Kekerasan yang dibalut dengan simbol-simbol agama contohnya, adanya penolakan pembangunan rumah ibadah dan merusak rumah ibadat agama lain dengan berhelat jihad menunaikan perintah Allah, merusak restoran atau tempat makan pada bulan ramadhan berdalil amar ma'ruf nahi munkar, membatalkan kegiatan keagamaan dengan alibi tentang terpeliharanya kemurnian agama, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Ketiga, pemahaman terhadap perbedaan keanekaragaman agama, budaya, suku dan kelompok dalam konteks sosial. Masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang sangat beragam dalam banyak hal. Islam mengenal prinsip "ikhtilaful ummati rahmatun" yang menyatakan bahwa perbedaan antar manusia (masyarakat) dapat

---

<sup>16</sup> Babun Suharto, *MODERASI BERAGAMA: DARI INDONESIA UNTUK DUNA* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019).

<sup>18</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023).

menjadi berkah keindahan. Artinya, perbedaan tidak dijadikan untuk menciptakan konflik, melainkan sebagai alat untuk menciptakan persatuan.

Keempat, selalu menghormati tradisi lokal yang ada di setiap daerah dalam konteks tradisi atau budaya. Kekuatan budaya yang ada pada masing-masing daerah harus dimanfaatkan, dan tidak boleh dilihat sebagai suatu hal yang merugikan. Islam mempunyai paradigma Manhaji al-Muhafadzatu Ala Qodim al-Shalih dan al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah. Artinya mempertahankan tradisi (budaya) lama dan memanfaatkan nilai-nilai positif (kemanfaatan) budaya baru.

Karena moderasi ini mengedepankan posisi, maka bentuk moderasi ini juga bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebab, pihak-pihak yang saling berhadapan dan permasalahan yang dihadapi tidak sama di setiap negara. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu mencakup minimal: pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, mempunyai sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan larangan memaksakan kehendak melalui kekerasan. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat al-Quran, yang

memuat prinsip menghargai keberagaman dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), mengekspresikan agama secara bijaksana dan penuh hormat (QS. al-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16)<sup>19</sup>.

Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama menjadi mengakar, yaitu: 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan tentang karakter, perilaku, kewarganegaraan, dan kebangsaan masih belum optimal. 3) Upaya pengembangan kebudayaan Indonesia belum maksimal. 4) Pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masih minim. 5) Peran keluarga dalam upaya pengembangan jati diri bangsa belum mencapai hasil yang maksimal. 6) Budaya literasi, inovasi, dan kreativitas belum mengakar kuat.<sup>20</sup>

## 2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

### 1) At-Tawassuth (tengah-tengah)

Tawassut (jalan tengah) berarti pemahaman dan pengamalan yang moderat (ifrit) dan pengurangan ajaran agama (tafrit). Sikap tawassut adalah berada di tengah-

---

<sup>19</sup> Sutrisno.

<sup>20</sup> Hafizh Idri Purbajati, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah',

*Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), 182–94 <[https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->](https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera-).

tengah, tidak terjadi adalah berada di tengah-tengah, tidak terjebak pada ekstrem, tidak condong ke kiri atau ke kanan, menyeimbangkan dalil aqli (akal) dan naqli (teks suci), menjadi penengah daripada memihak. Dalam kehidupan sehari-hari, tawassuth diekspresikan sebagai sikap berpikir dan bertindak yang seimbang, tanpa terburu-buru mengambil keputusan apalagi menghakimi. Menerapkan sikap Tawassuth (berganda dimensi) bukan berarti membiarkan semua unsur bercampur aduk. Juga tidak mengucilkan diri dan menolak bertemu dengan unsur lain. Dalam Islam sifat Tawassuth adalah titik tengah di antara dua ujung al-toturruf (ekstrem)<sup>21</sup>.

## 2) I'tidal (Tegak lurus dan bersikap Proporsional)

Dalam bahasa Arab, kata “I'tidal” dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering dimaknai sama dengan Tawassuth. Kata wasath dianggap mempunyai arti yang sama dengan kata adil. Sementara kata عدال - عدل - يعدل (adil) juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut

aniaya<sup>22</sup>. *I'tidal* (tegas dan lurus), artinya meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara proporsional, tegas dan berpegang teguh pada prinsip<sup>23</sup>.

## 3) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap kesadaran akan adanya perbedaan dan menghormati yakni dalam agama, ras, suku, golongan atau aspek lainnya. Selanjutnya kita dapat memberikan ruang kepada orang lain untuk mengamalkan keyakinan agama mereka, mengekspresikan keyakinan mereka, dan menyampaikan ide-ide mereka, meskipun berbeda dengan apa yang mereka yakini dengan individu lainnya. Dengan demikian menggambarkan situasi toleransi yang terbuka, inklusif, sukarela dan baik hati dalam menerima setiap perbedaan. Sikap toleransi yang diiringi dengan sikap menghargai, menerima individu yang berbeda sebagai bagiannya, serta berpikir positif. Oleh karena itu, sikap toleransi merupakan sikap yang moderat, adil dan konsisten untuk kepentingan bagi setiap kelompok atau golongan<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Ahmad Suryadi, *Membangun Spirit Moderasi Beragama Di Madrasah* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2024).

<sup>22</sup> Abdul Azis and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

<sup>23</sup> Alim and Munib.

<sup>24</sup> Nasruddin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024).

Sedangkan sikap toleransi dalam Al-Quran ditegaskan dengan jelas dalam QS Al-Hujarat: 13.

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di mata Allah adalah yang paling penyayang di antara kamu.”*

Nilai-nilai yang dapat dikutip dari ayat ini adalah (1) Manusia itu suatu kesatuan; (2) prinsip-prinsip dasar hubungan manusia, dan (3) perbedaan tidak boleh menimbulkan konflik, dan keintiman, kerja sama, dan saling mendukung harus dicapai dengan mengenal satu sama lain dengan baik<sup>25</sup>.

Ketika menyelesaikan berbagai persoalan, Islam yang berakal sehat mengambil pendekatan kompromi. Ia berada di tengah, mengedepankan toleransi dan saling menghormati dengan tetap meyakini kebenaran agama dan aliran pemikiran masing-masing agar semua bisa menerima dengan lapang dada tanpa melakukan

tindakan anarkis. Seorang muslim sejati adalah muslim yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi dalam segala aspek kehidupannya, bahkan dalam aktivitas ibadah<sup>26</sup>.

#### 4) Asy-Syura (Musyawarah)

Musyawarah diambil dari Bahasa Arab yaitu syura (شور) yang secara harafiah berarti menerima, menawarkan, melatih, dan meminta pendapat atau nasihat; atau lebih umum lagi, asy syura berarti meminta sesuatu. Musyawarah dalam konteks terminologisnya, terjadi perbedaan pandangan dalam mendefinisikannya.

Konsep musyawarah merupakan salah satu nilai sosial terbaik yang bisa dilakukan di sekolah. Dengan musyawarah maka segala keputusan akan menghasilkan kepuasan. Setiap penganut agama di sekolah harus melakukan musyawarah ketika hendak mengekspresikan agamanya. Paling tidak dengan guru, bahkan kepala sekolah karena mereka adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap permasalahan yang terjadi ketika terjadi benturan sikap keagamaan<sup>27</sup>.

#### 5) Al-Ishlah (Perbaikan)

---

<sup>25</sup> Lessy and others.

<sup>26</sup> Usan Usan and Betty Mauli Rosa Bustam, 'FILSAFAT ISLAM SEBAGAI ASAS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan*

*Kemanusiaan*, 8.1 (2022), 102 <<https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9413>>.

<sup>27</sup> Suwandi and others, *Manajemen Multikultural* (Indonesia: GUEPEDIA, 2023).

Islah secara literal berarti menjadi baik dan bagus, penggunaan kata islah dalam Al-Qur'ân biasanya memberikan indikasi bahwa niai yang melekat tidak berjalan, sehingga perlu adanya perbaikan. Perbaikan itulah yang disebutkan dalam Al-Qur'ân sebagai islah. islah digunakan untuk memperbaiki dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi khususnya antar umat Islam (QS al-Hujurat, 49:9-10). Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam masyarakat, mulai dari kelompok kecil dalam masyarakat seperti keluarga hingga kehidupan sosial yang lebih luas. Restorasi juga digunakan untuk menyebut segala upaya yang dilakukan manusia untuk memperbaiki segala jenis kerusakan akibat pelanggaran peraturan<sup>28</sup>.

#### 6) Al-Qudwah (Kepeloporan)

Al-Qudwah memiliki arti memberikan contoh, menjadi panutan, dan menjadi cerminan dalam kehidupan. Memberikan keteladanan ini merupakan sikap proaktif yang membimbing dan menginspirasi masyarakat menuju kesejahteraan. Prinsip qudwah melibatkan memberikan teladan kepada orang lain agar

mereka dapat mengikuti atau meniru sikap serta perilaku Rasulullah saw sebaik mungkin. Ketika prinsip ini diterapkan mulai dari tingkat individu hingga komunitas, hal ini akan menciptakan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membimbing masyarakat mereka menuju perdamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan<sup>29</sup>.

#### 7) Al-Muuwathanah (Cinta Tanah Air)

Dalam hal ini, kepentingan cinta dan bela Tanah Air lebih penting daripada cinta keluarga, harta benda, dan kepentingan lainnya. Karakter kebangsaan yang bisa kita insemnasi melalui ayat ini adalah bahwa kecintaan kita kepada Tanah Air harus di bawah kecintaan kita terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kita harus tetap mengaksentuasi kecintaan kepada Islam daripada cinta kepada Tanah Air, bangsa, keluarga, harta dan diri sendiri<sup>30</sup>.

#### 8) Al-La Únf (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan berarti menolak ekstremisme yang mengarah pada kehancuran dan kekerasan; baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial.<sup>31</sup> Anti kekerasan" adalah sebuah sikap

---

<sup>28</sup> Deden Saeful Ridhwan, *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021).

<sup>29</sup> Nasruddin.

<sup>30</sup> Brilly El-Rasheed, *Tafsir Ayat-Ayat Kebangsaan* (Surabaya: Mandiri Publishing, 2023).

<sup>31</sup> Nor Mubin, Saeful Anam, and Ahmad Aqil Muzakka, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi*

atau gerakanyat.g entang tindakan kekerasan dalam segala bentuk dan mempromosikan perdamaian, keadilan, dan penghormatan hak asasi manusia. sikap "anti kekerasan" menjadi hal yang amat krusial tatkala menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil serta bijak. Kekerasan hanya akan memperburuk situasi dan membawa lebih banyak penderitaan, sedangkan pemahaman, dialog, memaafkan, dan mempromosikan perdamaian adalah dala terbaik untuk mencapai perdamaian dan kesetaraan. Dengan mempromosikan sikap "anti kekerasan", kita bisa membangun masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan lebih menghargai hak asasi manusia<sup>32</sup>.

#### 9) I'tiraf al-Úrf (Ramah Budaya)

Ramah budaya mencakup nilai menerima kebudayaan lokal (al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyyah) artinya menerima unsur budaya yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap keagamaan yang sesuai dengan budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur kesediaan seseorang dalam menjalankan praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi setempat. Prinsip

dasarnya adalah tradisi/kebudayaan tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama. Dalam hal ini ciri-ciri ramah budaya ditandai dengan penghormatan terhadap tradisi serta budaya masyarakat setempat, dan masyarakat yang mengamalkan moderasi beragama dapat mengakomodir dirinya dimanapun berada. Dan terakhir, nilai-nilai dan praktik keagamaan diubah melalui proses moderasi dan asimilasi. Adat/budaya juga dapat menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.<sup>33</sup>.

### 3. Upaya Guru PAI Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Pada bidang pendidikan Islam, melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 telah menetapkan pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam. Yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah mulai jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi keagamaan Islam. Bahkan implementasinya menjangkau pada mata pelajaran PAI pada Sekolah mulai jenjang PAUD hingga Pendidikan tinggi.

---

*Beragama Dengan Pendekatan STEM* (Lamongan: Academia Publication, 2023).

<sup>32</sup> Zulkarnain, *MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAJEMUK* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

<sup>33</sup> Azis and Anam.

Dalam menanamkan moderasi beragama guru dapat melakukannya dengan cara:

- 1) Guru memberikan contoh sikap keteladanan kepada siswa terhadap orang yang berbeda agama selaras dengan teori yang disampaikan, dimana guru berperan sebagai teladan bagi siswa. Seorang siswa dapat meniru tindakan guru di sekolah, dan anak-anak kemudian dapat mengadopsi upaya teladan tersebut sebagai suatu kebiasaan. Melakukan tindakan konstruktif ini secara teratur akan meningkatkan perilaku sehari-hari baik dalam konteks pendidikan maupun sosial masyarakat secara keseluruhan. Kebiasaan yang diikuti bisa terkait dengan agama atau moralitas. Sehingga ketika berurusan dengan apa yang ada dalam diri siswa dan dengan Allah SWT, maka anak akan melakukan tindakan seperti yang dilakukan gurunya.
- 2) Penguatan moderasi beragama juga dilakukan ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung, guru membentuk kelompok supaya siswa belajar untuk saling menghargai ketika memiliki perbedaan pendapat dalam mengutarakan pendapat disuatu kelompok.
- 3) Membuat suatu program pembiasaan (*habituation*), diantaranya adalah program sholat wajib berjama'ah, shalat sunnah

dhuha' berjama'ah, tadarus al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, mengadakan kajian rutin keagamaan, mengadakan program rutin jum'at shadaqoh, berperilaku jujur dengan dibentuknya kelas jujur, program berbuka (*Ifthar*) bersama pada puasa Ramadhan, mengadakan kultum setelah shalat dzuhur, dan tentu saja masih ada berbagai program pembiasaan lainnya yang berperan penting dalam membentuk sikap religius siswa.

- 4) Membuat Majalah Dinding (Mading). Majalah Dinding adalah salah satu cara untuk menyerap nilai moderasi. Fungsi utama majalah dinding adalah untuk memajang tulisan, gambar, dan puisi siswa untuk dibaca siswa lain..
- 5) Menginformasikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga toleransi dengan memberikan contoh saling menghargai antara umat beragama sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang damai.

### C. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis mendalam terhadap upaya yang guru PAI lakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar. Metode yang

digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui wawancara dan dokumentasi yang memberikan gambaran menyeluruh terhadap penanaman nilai-nilai moderasi di sekolah. Dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar, guru PAI melakukan beberapa hal yakni; memberikan keteladanan atau contoh yang baik dalam bersikap di dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kelas, guru juga membuat program pembiasaan, membuat majalah dinding, serta menginformasikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga toleransi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib, 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9.2 (2021), 263  
<<https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>>
- Azis, Abdul, and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)
- El-Rasheed, Brilly, *Tafsir Ayat-Ayat Kebangsaan* (Surabaya: Mandiri Publishing, 2023)
- Farihah, Ririn Kamilatul, Denna Ritonga, and Masykur, *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Indonesia: GUEPEDIA, 2021)
- Lastri, Neti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Moderasi Beragama Siswa : Perspektif Siswa Dan Guru Beragama Siswa . Mereka Memiliki Tanggung Jawab Untuk Mengajar Siswa Mengenai', 3 (2023)
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila, 'Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.02 (2022), 137–48  
<<https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>>
- Makki, Safir, 'Wali Kota Bandung Sebut Siswa SD Turut Terpapar Radikalisme', *CNNIndonesia* (Jakarta, 2019)  
<<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191029142528-20-443810/wali-kota-bandung-sebut-siswa-sd-turut-terpapar-radikalisme>> [accessed 19 April 2024]
- Maryani, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal', *Kemenag*, 2021  
<<https://kemenag.go.id/nasional/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekankan-tiga-hal-82sati>> [accessed 19 April 2024]
- Mubarok, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2022), 115–30  
<<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>>
- Mubin, Nor, Saeful Anam, and Ahmad Aqil Muzakka, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM* (Lamongan: Academia Publication, 2023)
- Muchith, Saekan, *Pengembangan Kurikulum*

- Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023)
- Nasruddin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024)
- Purbajati, Hafizh Idri, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), 182–94 <<https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi>>
- Ridhwan, Deden Saeful, *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021)
- Rita, Fitria Nova, and Iswantir Iswantir, 'Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2.1 (2022), 493–503 <<https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>>
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019)
- Suharto, Babun, *MODERASI BERAGAMA: DARI INDONESIA UNTUK DUNA* (Yogyakarta: LKiS, 2019)
- Suryadi, Ahmad, *Membangun Spirit Moderasi Beragama Di Madrasah* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2024)
- Sutrisno, Edy, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>
- Suwandi, Abdul Salam, Muhammad Akhir, and Asrul Nasution, *Manajemen Multikultural* (Indonesia: GUEPEDIA, 2023)
- Syarf Sumantri, Mohamad, *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022)
- Umah, Restu Yulia Hidayatul, Wilis Werdiningsih, and Yulia Anggraini, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6.1 (2022), 818–25 <<https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.424>>
- Usan, Usan, and Betty Mauli Rosa Bustam, 'FILSAFAT ISLAM SEBAGAI ASAS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8.1 (2022), 102 <<https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9413>>
- Uswatusolihah, Uus, and Dedy Riyadin Saputro, *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Penyuluh Agama Islam* (Bayumas: Wawasan Ilmu, 2024)
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Reserch and Development (Rn D)* (Kaloka: Yayasan pondok pesantren al mawaddah warrahmah kaloka, 2020)
- Zulkarnain, *MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAJEMUK* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023)